

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2016. Namun tidak semua dari perusahaan tersebut dijadikan sampel karena sampel dipilih dengan teknik purposive sampling atau berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang seupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai semesta pejelitian (Ferdinand, 2007 dalam Triwahyuningtyas 2012). Dengan definisi lain populasi merupakan keseluruhan obyek yang akan diteliti dan menjadi pusat perhatian peneliti.

Populasi dalam peneliti ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 144 perusahaan. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian kompetisi yang kuat dan rawan terhadap kasus-kasus kecurangan (Setiawan, 2011 dalam Agusti 2013). Selain itu sektor manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan manufaktur dalam BEI relatif banyak sehingga diperkirakan dapat

memenuhi jumlah minimal sampel yang memenuhi syarat yang digunakan sebagai bahan penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Jadi teknik ini dalam menentukan sampelnya menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya dengan menggunakan nilai mata uang Rupiah.
2. Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama tahun 2012-2016.
3. Selama periode tahun 2012-2016 membagikan dividen.

C. Jenis Data

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain (Istijanto, 2008). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif (data sekunder), yang mencakup data laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Metode Dokumenter. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa *annual report* / laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada periode 2012-2016.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2003), variabel merupakan apapun yang dapat membedakan dan membawa variasi pada nilai. Dalam penelitian ini secara umum menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Variabel kebijakan dividen dalam penelitian ini di proksi dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama

dalam kebijakan dividen (Wachowicz, 1997) dalam Fira Puspita (2009).

Secara sistematis DPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independent (X) pada penelitian ini diantaranya :

a. *Current Ratio* (X_1)

Rasio yang digunakan untuk mengukur variabel likuiditas adalah *current ratio* yang dihitung dari membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancarnya. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan dari aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, serta aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, serta hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001). Secara sistematis *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Return On Assets* (ROA) (X_2)

Menurut Fahmi (2011) ROA (*return on asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai

dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Debt to Equity Ratio* (X_3)

Debt to equity ratio (DER) merupakan proksi dari *leverage*. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (modal sendiri) yang menunjukkan tentang kemampuan ekuitas perusahaan untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya. Secara sistematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut Brigham dan Houston (2011):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Ukuran Perusahaan (X_4)

Proksi ukuran perusahaan dapat menggunakan *natural log* total asset. Nilai buku aset total adalah nilai asset total yang tercatat dalam neraca tahun t. Total Assets ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total asset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi ke bentuk logaritma

natural ini bertujuan untuk membuat data total asset terdistribusi normal (Hardian, 2016).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aktiva})$$

F. Uji hipotesis dan Alat Analisis

1. Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisis statistik yaitu metode regresi linier berganda, yaitu dengan menggunakan program SPSS *for windows*. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1CR + b_2ROA - b_3DER + b_4SIZE + e$$

Dimana :

Y : Dividend payout ratio

α : Konstanta

$b_1 - b_5$: Koefisien regresi dari tiap-tiap variable independen

CR : Likuiditas

ROA : Profitabilitas

DER : *Leverage*

SIZE : Ukuran Perusahaan

e : *The unobserved error component*

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dan garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2008).

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non* parametrik *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pedoman pengambilan keputusan uji statistik *non* parametrik *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah:

- 1) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$.
Distribusi adalah tidak normal.
- 2) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$.
Distribusi adalah normal.

Jika signifikan K-S jauh dari nilai normal, maka dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: melakukan transformasi data, melakukan *trimming* data *outliers* atau menambah data observasi.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Jika dalam model terdapat korelasi maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi. Masalah multikolinearitas juga akan menyebabkan kesulitan dalam melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pendekatan adanya multikolonieritas dapat dilakukan dengan cara menganalisis nilai *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance value*. Batas dari *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Sehingga apabila hasil dari analisis menunjukkan *tolerance value* adalah diatas $> 0,1$ dan nilai VIF dibawah < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Beberapa alternative untuk mengatasi masalah multikolineritas yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
- 2) Menambah jumlah data observasi.

- 3) Dengan mentransformasikan data ke dalam bentuk yang lain, misalnya logaritma natural atau akar kuadrat.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara sampel pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2008). Jika terjadi korelasi pada model regresi maka dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian yang akan digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (DW), uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- 1) Bila nilai DW terletak diantara batas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokorelasi

< 0 , berarti ada autokorelasi negatif.

- 4) Bila nilai DW terletak antara d_u dan d_l atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi diantaranya dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi berkurang satu.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2008). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, akan diuji dengan menggunakan Uji Glejser, yaitu meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika signifikan antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Ada alternatif yang dapat digunakan jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan cara mentransformasikan dalam bentuk logaritma, tetapi hanya dapat dilakukan jika semua data

bernilai positif. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas.

G. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial) untuk menguji x (variabel independen) secara parsial terhadap Y (variabel dependen). Dalam pengelolaan data pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai signifikan uji t. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Tolak Hipotesis jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
- b. Terima Hipotesis jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model yang dapat diterangkan oleh variabel terikat. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat.

Untuk data *survey* yang berarti bersifat *cross section* data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,2$ atau $0,3$ sudah cukup baik.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi.